

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu Penelitian Terdahulu

Bab ini peneliti menjelaskan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mendapatkan referensi guna memperbandingkan yang relevan bersama penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain itu mampu dijadikan sebagai acuan sehingga mampu terhindar dari analisis kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Maka berasal dari itu didalam tinjauan pustaka peneliti mencantumkan setidaknya lima penelitian terdahulu sebagai berikut

##### 1. Hasil Penelitian Lidya Ivana Rawung (2013)

Penelitian milik Lidya Ivana Rawung yang berjudul Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui semiotik gerak dan bahasa pada film Laskar Pelangi. Hasil pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, pengamatan dan wawancara dengan teori analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini terkandung kesamaan dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh Lidya Ivana Rawung, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian Lidya Ivana Rawung yaitu menggunakan teori Charles Sanders Peirce, ia juga menggunakan teknik wawancara pada penelitian tersebut.

## **2. Hasil Penelitian Agung Janitra Dewanta (2020)**

Kajian Agung Janitra Dewanta berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Dua Garis Biru Karya Gina Noer.S. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui informasi semiotika dalam film pendidikan dari dalam film tersebut dan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. menggunakan literatur dan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Agung Janitra Dewanta yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian Agung Janitra Dewanta adalah pembahasan pesan moral yang terkandung dalam film Dua Garis Biru.

## **3. Hasil Penelitian Vilsy Alfi Pratama (2020)**

Kajian dalam jurnal Vilsy Alfi Pratama berjudul Semiotic analysis of the message in the movie Dilan 1990. Film Dilan 1990. Kajian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk tujuan analisis semiotika yang dipelajari oleh Roland Barthes melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film Dilan 1990. Hasil penelitian menunjukkan:

Film "Dilan 1990" sangat digemari oleh kalangan anak muda dan dikenal dengan aspek romantismenya, namun dibalik asmara tersebut terdapat banyak kontroversi yang muncul di masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian Vilsy Alfi Pratama yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada pesan yang terkandung dalam film tersebut.

#### **4. Hasil Penelitian Rizky Akmalsyah (2010)**

Kajian Rizky Akmalsyah berjudul Analisis Semiotika A Mighty Heart. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna dari label, makna dan mitos yang terdapat dalam film A Mighty Heart serta menemukan pesan yang terkandung dalam film A Mighty Heart. Hasil pengumpulan data dengan teknik observasi. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Rizky Akmalsyah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang membedakan kajian ini adalah pembahasan pesan-pesan yang terkandung dalam film A Mighty Heart.

#### **5. Hasil Penelitian Tri Utami Lestari (2019)**

Kajian dalam Jurnal Tri Utami Lestari berjudul Analisis Semiotik Film Air Mata Surga. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dalam dialog film Air Mata Surga. Hasil pengumpulan data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	Lidya Ivana Rawung (2013)	Agung Janitra Dewanta (2020)	Vilsi Alfi Pratama (2020)	Rizky Akmalisyah (2010)	Penelitian Tri Utami Lestari (2019)
<b>Judul</b>	Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi	Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina Noer.S.	Semiotika Pesan pada Film Dilan 1990.	Analisis Pesan Semiotika film A Migthy Heart.	Analisis Semiotika Film Air Mata Surga
<b>Tujuan Penelitian</b>	mengetahui semiotik gerak dan bahasa pada film Laskar Pelangi.	mengetahui keterangan semiotika pada film akan edukasi dari pesan yang terkandung dalam film serta makna tanda yang terdapat pada film Dua Garis Biru karya	menganalisis Semiotika Roland Barthes melalui pesan pada film Dilan 1990	untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film A Migthy Heart, dan mengetahui pesan yang terkandung dalam film 4	untuk mengetahui Semiotik dalam Film Air Mata Surga dan untuk mengetahui makna Semiotik dalam film Air Mata Surga pada setiap potongan dialog nya.

		Gina S. Noer		Mighty Heart.	
<b>Teori</b>	Semiotika dari teori Charles Sanders Pierce	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika teori Roland Barthes	Semiotika teori Ronald Barthes
<b>Metode</b>	Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif	Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif	Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif	Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif
<b>Hasil</b>	Makna pesan dalam film Laskar Pelangi serta mengetahui semiotik gerak dan bahasa pada film Laskar Pelangi.	Hasil penelitian ini mencakup visual, keterangan, dan makna semiotika. Peneliti melakukan observasi terhadap film	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Film “Dilan 1990” banyak diminati oleh remaja dan terkenal dengan sisi keromantisannya, akan tetapi di	Melalui denotasi, konotasi dan mitos-nya, peneliti dapat lebih memahami pesan atau simbol yang terkandung dalam dialog,	Makna denotasi dan konotasi dari film air mata surga guna bertujuan untuk mengetahui Semiotik dalam Film Air Mata Surga dan untuk mengetahui

		<p>Dua Garis Biru, kemudian mengambil beberapa visual dari film yang mengandung semiotika dan memberikan keterangan pada semiotika, selanjutnya menjelaskan makna semiotika yang ada di setiap visual film Dua Garis Biru</p>	<p>balik keromantisan tersebut terdapat banyak polemik yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan adegan-adegan yang menjadi simbol kekerasan dalam film tersebut.</p>	<p>pengambilan gambar dan gerak para pemain film" Mighty Heart Sehingga. penyampaian informasi yang diharapkan Michael Winterbottom sebagai sang sutradara tersampaikan dengan baik.</p>	<p>makna Semiotik dalam film Air Mata Surga</p>
<b>Kesimpulan</b>	<p>Semiotika Bahasa Pada Film Laskar Pelangi Bahasa yang ada pada</p>	<p>Dalam salah satu film bergenre keluarga Dua Garis Biru</p>	<p>Di balik keromantisan tersebut terdapat banyak polemik yang terjadi di</p>	<p>Makna denotasi dari sebuah film yang diangkat berdasarkan kisah nyata ini</p>	<p>Semiotik adalah ilmu yang mempelajari suatu lambing dan tanda,</p>

film Laskar Pelangi adalah bahasa yang memberikan makna positif kepada para penontonnya.	tersebut terkandung banyak pesan tersirat yang disampaikan dalam film. Salah satunya pentingnya edukasi seks pada anak.	masyarakat berkaitan dengan adegan-adegan yang menjadi simbol kekerasan dalam film tersebut.	berawal dari kehidupan Daniel dan Mariane Pearl's yang dramatis di Pakistan.	dimana ilmu semiotik ini mempelajari tentang makna, simbolis, dan komunikasi. Makna semiotik yang terdapat dalam film Air Mata Surga untuk menemukan makna pada potongan dialog.
--	---	--	--	--

## 2.2 Kerangka Konsep

### 2.2.1 Film

Premis film ini berasal dari zaman kuno, dengan sejarawan juga menjelaskan bagaimana manusia purba berkomunikasi melalui obor, dari bukit ke bukit, dengan ternak mereka. Obor dinyalakan, sebagai sinyal untuk mengirim sinyal (pesan). Sejarawan menjelaskan bahwa obor yang digerakkan akan terlihat

seperti garis lurus, seperti senter yang bergerak dalam kegelapan akan membentuk garis lurus.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (film) tentang gambaran-gambaran kehidupan. Undang-undang No. Agustus 1992 Film adalah karya artistik dan kreatif, media visual, yang diproduksi dengan cara sinematografi dengan cara merekam pada kaset, kaset video, disk video dan/atau menggunakan penemuan teknis lainnya. bentuk, jenis dan ukuran, kimiawi, elektronik atau lainnya, dengan atau tanpa suara dari sistem proyeksi mekanis,. Film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, disebut juga film atau video.<sup>9</sup>

### **2.2.2 Karakteristik Film**

Unsur-unsur yang dapat menjadi ciri khas film adalah layar lebar, footage (pengambilan gambar), konsentrasi tinggi, dan pengenalan psikologis..<sup>10</sup>

#### **A. Layar yang Lebar**

Baik film maupun televisi menggunakan layar, namun media film memiliki keunggulan layar lebar. Layar film yang lebar memudahkan untuk melihat adegan-adegan yang ditampilkan dalam film.

---

<sup>8</sup> Seiichi Konishi & Kaiji Nakamura, Penemuan Film (Jakarta Elen Media Komputindo.2002), ces-1.Hal.5)

Ibid, Hal.7

<sup>9</sup> Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No. 4, (2014,), 297. 10 Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.3 No.4 (2015,) 320

<sup>10</sup> Effendy, Onong Uchjana, Op,cit Hal 192



## **B. Pengambilan Gambar**

Dengan film, berkat layar lebar, dimungkinkan untuk memotret atau memotret dari jarak jauh, atau dari bidikan yang sangat panjang dan panorama yang merupakan panorama yang sempurna.

## **C. Konsentrasi Penuh**

Berdasarkan pengalaman mereka, saat menonton film di bioskop, pintu yang tertutup, lampu mati, dan layarnya yang besar. menampilkan gambar-gambar dari sejarah film.

## **D. Identifikasi Psikologis**

Setiap orang dapat mengalami situasi ini di teater, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan kita dalam cerita yang disajikan.

### **2.2.3 Jenis – Jenis Film**

Ada kemungkinan akan ada beberapa variasi cerita, aksi para aktor dan aktris, serta perspektif pembuatan film yang akan berkembang seiring berjalannya waktu. Pembuatan film menjadi lebih mudah seiring kemajuan teknologi film, dan sekarang film dapat dibedakan dalam banyak cara berdasarkan metode produksi, plot, dan aksi karakternya. Berikut adalah jenis-jenis film:

#### **A. Drama**

Pada tema ini mengutamakan aspek human interest, yang bertujuan untuk membuat penonton seolah-olah berada di dalam film tersebut dengan membiarkan mereka mengalami peristiwa yang dialami oleh para karakternya.

Penonton sering mengalami kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, dan bahkan kemarahan.

### **B. Action**

Tema aksi menunjukkan perkelahian, tembak-menembak, atau tabrakan mobil antara karakter baik (protagonis) dan karakter buruk (antagonis). Hal ini menimbulkan ketegangan, ketakutan, bahkan kebanggaan atas kemenangan bagi penonton. persona.

### **C. Komedi**

Tujuan komedi dalam film merupakan membuat orang untuk tersenyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak, Film komedi berbeda dengan lelucon karena tidak mengharuskan komedian untuk memainkan karakter lucu ini: sebagai gantinya, aktor biasa dapat memainkannya.

### **D. Tragedi**

Film-film dengan bertemakan tragedi seringkali menampilkan situasi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama. Penonton biasanya merasa menyesal.prihatin, atau berbelas kasih terhadap hasilnya.

### **E. Horor**

Hampir semua film horor memiliki adegan seram yang membuat penontonnya merinding karena membuat mereka merasa ketakutan. Ini karena

dunia gaib dan magis sering digambarkan dalam film horor melalui efek khusus, animasi, atau langsung dari karakternya.<sup>11</sup>

### 2.2.3 Unsur Produksi Film

Ada dua unsur yang mudah dipahami dalam setiap film, yaitu unsur-unsurnya naratif dan sinematik, keduanya selalu bertentangan dalam pembuatan film. Unsur-unsur tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya.<sup>12</sup>

#### A. Unsur naratif

Mengacu pada cerita atau tema film. Itu sebabnya tidak ada film yang meninggalkan unsur cerita. Unsur ini terdiri dari pelaku atau tokoh cerita, masalah dan tujuan, konflik, tempat dan waktu.

##### 1. Aktor / Karakter.

Dalam sebuah film ada kemampuan untuk dirasakan oleh pendengaran. Cara berpikir ini memperlihatkan bahwa film ini dibingkai oleh dua bagian utama, yaitu investigasi khusus dan komponen artistik. Komponen naratif terkait dengan cerita atau tema film, dan bagian artistik terbatas pada bagian kreatif dari proses pembuatan film. Kedua komponen ini bersatu untuk menciptakan mahakarya yang disebut film.

---

<sup>11</sup> Effendy, Onong Uchjana, 2009. Komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>12</sup> Krissandy. (2014). Unsur-unsur film. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

## **2. Masalah dan konflik.**

Masalah dalam cerita dapat digambarkan sebagai hambatan untuk mencapai tujuan. wajah sang pahlawan untuk mencapai tujuannya, biasanya dalam cerita yang diciptakan oleh kehadiran penjahat utama. Masalah yang memicu pertarungan antara protagonis dan penjahat. Masalah bisa muncul tanpa musuh utama yang mengurusnya.

## **3. Tujuan.**

Sebagian besar cerita, tokoh utama memiliki tujuan dalam cerita. Tokoh utama biasanya memiliki cita-cita dan keinginan, yang dapat bersifat fisik maupun abstrak (non fisik).

## **4. Lokasi**

Lokasi penting dalam bercerita karena membantu pembaca memahami dan menikmati cerita.

## **5. Waktu**

Pengaturan waktu cerita dapat membuatnya lebih kohesif dengan alur cerita.

## **B. Unsur Sinematik**

Unsur produksi film mengembangkan konsep cerita untuk produksi film, karena komponen sinematiknya adalah teknologi produksi. Ada empat aspek film yang saling berhubungan, yaitu:

### **1. Mis en scene**

Berfungsi seperti lensa kamera karena memantulkan semua yang ada di depannya. Setting, pencahayaan, tata rias, kostum, dan gerakan atau akting pemain adalah empat bagian dari mis-en-scene.

### **2. Sinematografi**

Merupakan masalah dengan kamera dan lensa serta hubungan kamera dan perangkat yang digunakan untuk melihat gambar.

### **3. Editing**

Langkah menggabungkan dan meningkatkan efek satu gambar (shot) pada gambar lain (shot).

### **4. Suara**

Dalam film ditangkap oleh perasaan dan pendengaran Cara berpikir ini menunjukkan bahwa film ini dibingkai oleh dua bagian utama, yaitu penyelidikan khusus dan komponen artistik. Komponen akun dikaitkan dengan bagian cerita atau tema film dan bagian artistik terbatas pada bagian inovatif pembuatan film.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> FX Prasetyo Andrianto, Representasi Bond Girls Dalam Film Film James Bond (Analisis Semiotika. Bond Girls Dalam Film-film James Bond), 2010. Hal 21

#### 2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Film mempunyai beberapa struktur bahasa yang lebih alami di dalamnya, santara lain seperti :

1. Pemotongan (cut)
2. Pembesaran gambar (zoomin)
3. Pengecilan gambar (zoomout)
4. Memudar (fade)
5. Pelarutan (dissolve)
6. Gerakan dipercepat (speedup)
7. Gerakan lambat (slowmotion)
8. Efek khusus (specialeffect0)

Selain itu, bahasa menggabungkan sistem representasi yang lebih kuat. seperti simbol abstrak dan acak selain representasi visual dan linguistik. Analisis visual gambar berubah menjadh poin utama yang membuatnya signifikan. Tendapat dua sudut pandang yang dipusatkan pada pembedan pemberitahuan, khususnya sudut visual sebagai artikulasi karakter, cara pengambilan gambar, dan setting.

Kedua bagian audio tersebut adalah sebagai klarifikasi, gaya bahasa. Gambar merupakan poin utama guna membentuk tayangan berdurasi. Teknik pengambilan gambar menentukan sifat gambar berikutnya apakah memenuhi langkah-langkah untuk menjadi gambar yang baik. Metode pengambilan gambar mempunyai kode-kode yang memiliki arti tersendiri. Kode-kode ini menyarankan hampir semua

sudut tentang realitas kita dan memberikan ide-ide berharga untuk analisis seni populer dan media.

### **2.2.5 Film Dilan 1990**

Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, sebenarnya film tersebut rilis pada tahun 2018. Dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan, Vanesha Prescilla, Debo Andryos, Yoriko Angeline dan masih banyak aktor lainnya, film ini sukses besar. Dilan 1990 adalah film yang diangkat dari novel berjudul Dilan:

Inilah Dilan 1990 karya Pidi Baiq. Dilan 1990 diawali dengan Milea (Vanesha Prescilla) dan keluarganya pindah ke Bandung. Ini juga merupakan petualangan dan babak baru bagi Milea. Film ini juga memasangkan Milea dengan Dilan (Iqbaal Ramadhan), mahasiswa yang dikenal sebagai anggota geng motor Bandung yang terkenal kejam..<sup>14</sup>

### **2.2.6 Representasi**

Menurut KBBI, pengertian arti representasi itu sendiri adalah tindakan representasi, atau situasi yang diwakili disebut representasi. Representasi adalah proses yang melibatkan situasi yang dapat mewakili simbol, gambar, dan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang bermakna.

Implikasi pertama dari teori Stuart Hall merupakan penggunaan bahasa guna mengkomunikasikan suatu hal bermakna kepada orang lain. Ini sering disebut sebagai rencana. Menurutnya, representasi merupakan gagasan penting dalam

---

<sup>14</sup> <https://www.kompas.com/hype/read/2022/05/03/113446566/sinopsis-dilan-1990-kisah-awal-pertemuan-dilan-dan-milea?page=all>

pikiran melalui bahasa. Hubungan antara pikiran dan bahasa menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata dalam istilah objek, orang, atau peristiwa buatan manusia. Representasi linguistik kemudian menggambarkan sesuatu yang bermakna atau menjelaskan dunia yang bermakna kepada orang lain.

Berkat konsep ini, konsep tersebut dikomunikasikan dalam bahasa yang dapat dimengerti. Dengan demikian, ia dapat menjalin hubungan dari satu konsep ke konsep lainnya atau dari satu ide ke ide lainnya. Makna dibentuk oleh sistem ekspresi, dan makna diciptakan oleh sistem bahasa, fenomena yang terjadi tidak hanya melalui ekspresi verbal tetapi juga melalui gambar.. Sistem representasional tidak didominasi oleh ide-ide individual, tetapi oleh penetrasi, pengorganisasian, dan klasifikasi konsep dan hubungan yang kompleks.<sup>15</sup>

Representasi adalah penggunaan tanda-tanda. Marcel Danesi menggambarannya sebagai gerakan membangun informasi yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan mental yang hebat. Kinerja dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan lain-lain.) untuk memotret, menceritakan, mendeskripsikan atau menciptakan sesuatu yang dilihat, ditemukan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk materi..<sup>16</sup>

Ketika berbicara tentang film, secara tidak langsung kita mengaitkannya dengan kajian budaya, karena film adalah pesan yang merupakan bentuk representasi yang terus berkembang. Penelitian budaya berurusan terutama dengan

---

<sup>15</sup> Hall, Stuart (Ed.). 1997. Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices, London: Sage Publications. Hal 15

<sup>16</sup> Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. Hal 24



pertanyaan mengenai representasi, yaitu. bagaimana dunia dibangun dan disajikan secara sosial kepada kita dan kepada kita. Penelitian dapat dipandang sebagai studi budaya yang bertujuan untuk mendekonstruksi bentuk-bentuk ekspresi. Representasi itu sendiri dan makna budaya ditambahkan ke suara, pahatan, objek, gambar, proyek televisi, majalah, dan tentu saja film..<sup>17</sup>

Ada tiga pendekatan untuk mendeskripsikan ekspresi makna melalui bahasa, yakni refleksif, intensional, dan konstruktivis. Pendekatan refleksif menjelaskan bahwa makna dipahami sebagai objek, ide, orang, atau peristiwa nyata yang menipu. Dalam pendekatan ini, fungsi bahasa sama dengan fungsi refleksi. Cermin yang mengingat arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia. Oleh karena itu, pendekatan ini beranggapan bahwa bahasa aktif hanya mencerminkan kebenaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan standar hidup. Dalam pendekatan ini, refleksi lebih menekankan pada kemampuan bahasa untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan kedua adalah disengaja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa dan fenomena digunakan untuk menyatakan kehendak dan memaknai kepribadian seseorang. Itu tidak menggambarkan, itu menampilkan dirinya dalam semua artinya. Kata dipahami sebagai pemilik dari apa yang ingin dia katakan. Dalam pendekatan yang disengaja ini, fokusnya adalah pada kemampuan bahasa untuk mengungkapkan apa yang ingin dikatakan oleh komunikator.

---

<sup>17</sup> Barker, Chris, 2004. Cultural Studies. Teori & Praktik, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 9

Pendekatan ketiga merupakan konstruksi, fokusnya adalah dalam proses pengkonstruksian Makna melalui bahasa yang digunakan. Dengan pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak dapat menentukan definisi bahasa itu sendiri, tetapi harus membandingkannya dengan bahasa lain untuk menciptakan apa yang disebut dengan interpretasi. Konstruksi sosial dilakukan oleh aktor sosial dengan bantuan sistem konseptual linguistik dan budaya serta dipadukan dengan system representasi (ekspresi) lainnya.

Dalam konstruktivisme, menurut Stuart Hall, ada dua metodologi, yaitu didaktik dan semiotik. Dalam metode penasaran, makna tidak dibingkai oleh bahasa, tetapi oleh kata-kata. Tempat tuturan jauh lebih luas daripada bahasa atau bisa disebut subjek. Oleh karena itu, kreasi apa yang ada dalam suatu budaya dikomunikasikan melalui percakapan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkomunikasi dengan masyarakat dan dibedakan mengingat cara hidup yang bercirikan percakapan.. Untuk sementara pendekatan semiotika akan dimaknai tentang susunan tanda dan implikasinya berkat bahasa.<sup>18</sup>

Pendekatan semiotik terhadap hipotesis strukturalis inilah yang digunakan peneliti untuk mempelajari secara spesifik ekspresi yang ada. Representasi ditemukan pada adegan dan bahasa disediakan untuk mengembangkan minat. Perkembangan implikasi dalam sebuah tanda dibingkai oleh bahasa dan kepentingan persuasif atas dasar bahwa konsep perkembangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh variabel-variabel kinerja, iklim, dan hal-hal operasional, di luar

---

<sup>18</sup> Hall, Stuart. (1997). *The Work of Representation*. *Theories of Representation*: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication. Hal 13-35

pabrikasi juga mendefinisikan siklus. Untuk situasi ini, kepentingan-kepentingan tersebut akan dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang berbeda dan masyarakat tempat seniman atau perupa sosial itu berada.

### 2.2.7 Pengertian Peran Guru

Peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan karena kebutuhan, persyaratan profesi atau terkait dengan situasi, kenyataan. Oleh karena itu, peran adalah perilaku yang diharapkan orang lain untuk membuat seseorang setuju dengan tempatnya dalam suatu sistem. Dengan demikian, peran dipengaruhi oleh kondisi sosial internal dan eksternal dan bersifat stabil.

Mengenai istilah mengungkapkan makna guru, banyak pendapat yang dikemukakan oleh banyak orang. Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menguji dan menilai anak prasekolah melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>19</sup>

Dalam filosofi Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, artinya digugu dan ditiru. Tetapi dalam model baru, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih dan fasilitator pembelajaran. Pendidikan harus mampu mengedepankan peran dan tugasnya dalam pelaksanaan misi pendidikannya. Dengan cara ini konflik fungsional dan peran antara individu

---

<sup>19</sup> Harsono dan Susilo Joko. 2010. Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal 22

pelatih, masyarakat, warga negara dan pelatih dapat dihindari. Harus ada rasio nyata antara pendidikan dan tugas-tugas lainnya.<sup>20</sup>

Institusi pendidikan dan tenaga pendidik menghadapi tuntutan yang semakin meningkat, terutama mempersiapkan siswa terhadap dinamika perubahan yang semakin berkembang. Perubahan yang terjadi tidak hanya terkait dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga terkait dengan perubahan nilai dan etika kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah saat ini (guru) memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian siswa. Peran guru tidak hanya sebagai guru, pendidik akademik tetapi juga sebagai pendidik kepribadian, etika dan budaya. pelajar. Seorang guru harus menjadi panutan bagi siswa, panutan, pedoman perilaku berkarakter yang meliputi akal, hati, dan kasih sayang. Dalam mendeskripsikan peran seorang guru, terdapat beberapa pendapat dan tipe kepribadian yang berbeda pendapat. Adams & Dicley menyatakan bahwa peran guru adalah.:

### **1) Guru sebagai pengajar**

Guru bertanggung jawab untuk mengajar di sekolah (kelas). Guru menambahkan materi agar siswa menyerap semua Informasi yang diberikan kepada mereka. Selain itu para guru juga harus mencoba untuk mengubah sikap, keterampilan, kebiasaan sosial dan apresiasi, melalui ajarannya.

### **2) Guru sebagai pembimbing**

---

<sup>20</sup> Imam Musbikin.2010. Guru yang Menakjubkan. Jogjakarta. Buku Biru. Hal 8-9

Guru memiliki tugas untuk membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, mengenal diri mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Hubungan. dan hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang teknik supervisi kelompok, konseling individu, teknik pengumpulan data, teknik penilaian, statistik penelitian, psikologi kepribadian dan psikologi belajar.. Ketika seorang siswa menghadapi masalah yang gurunya tidak dapat membantu memecahkannya, mintalah bantuan dari spesialis konseling untuk membimbing anak tersebut.

### **3) Guru sebagai ilmuwan**

Guru digambarkan paling mampu. Ia tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu guna mewariskan ilmunya kepada murid-muridnya, tetapi juga tugasnya adalah untuk lebih mengembangkan ilmu tersebut dan terus menyempurnakan ilmunya sendiri.

### **4) Guru sebagai pribadi**

Maing-masing guru harus memiliki kualitas yang bisa dihargai siswa, orang tua dan masyarakat.Kualitas-kualitas ini sangat penting baginya untuk berhasil melaksanakan pengajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawasari. 2005 Tugas Guru Tenaga Kependidikan. Jakarta Departemen Agama. Hal 71

Perlu dipahami bahwa, hubungan timbal balik antara guru dan siswa adalah syarat utama bagi bermulainya proses belajar-mengajar. Kegiatan interaksi dalam peristiwa proses belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas dari apa yang tampak, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi juga berupa interaksi edukatif atau berunsur pelajaran didalamnya. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran hal tersebut begitu sederhana, melainkan berusaha menanamkan sikap dan nilai diri siswa yang sedang belajar tuntutan dalam dunia pendidikan tak hanya pada ilmu pengetahuan tetapi juga moralitas atau sikap tingkah laku.

## **2.3 Kerangka Teori**

### **2.3.1 Pengertian Komunikasi**

Arti komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communication dan kata communis, yang artinya sama. Setara di sini berarti serupa dalam arti. Hal senada dikemukakan oleh Hafied Cangara, komunikasi berasal dari bahasa Latin Communis yang berarti menyatukan atau membangun persatuan dalam dua orang atau lebih. Elemen komunikasi sering dianggap sebagai subsistem yang melengkapi keseluruhan strategi manajemen, efek komunikasi dapat menyebabkan komunikasi dipahami oleh sesuatu yang berubah pikiran. Efek afektif, seperti efek kognitif, sangat tinggi sehingga bisa membuat orang sedih, sedih, bahagia, dan marah. Efek dialog paling efektif setelah pemikiran komunikator berubah dan akhirnya timbul perasaan empati bahwa mereka akan bertindak setelah menerima pesan dari komunikator. Perubahan komunikator dapat kita lihat dari respon yang ditunjukkannya.

### 2.3.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik. Teori efek media massa menjadi agenda sejumlah teori dampak media massa yang ada dan berkembang, dengan asumsi bahwa media massa hanya memperhatikan isu tertentu dan mengabaikan hal lain yang mempengaruhi opini publik lainnya. Komunikasi massa disajikan kepada audiens yang anonim dan heterogen melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara bersamaan.

Khalayak media massa sangat luas dan memiliki banyak perbedaan kondisi kepentingan, media massa seringkali menysasar khalayak yang menghasilkan produk (pesan) dengan segmen khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat menerima pesan media secara serentak dan terbuka. Ada beberapa alasan mengapa manfaat komunitas media lebih penting daripada melihat dampaknya.<sup>22</sup>

### 2.3.3 Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan simbol tradisional yang penting dalam tradisi komunikasi. Semiotika mencakup teori-teori besar tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan objek, ide, situasi, ruang, perasaan, dll., tetapi di luarnya. Kajian tentang tanda tidak hanya merepresentasikan sarana atau sarana untuk mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki dampak penting pada hampir setiap sudut pandang (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

---

<sup>22</sup> Dennis McQuail (n.d.). Teori Komunikasi Masa Suatu Pengantar (edisi ke 2)

### 2.3.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang sarjana Prancis, ahli logika dan ahli semiotika yang paling unik dalam menerapkan semiotika Ferdinand de Saussure ke dalam praktik, menggambarkan semiotika sebagai strategi untuk mempelajari budaya. Teori semiotik Barthes dengan sendirinya berasal dari teori bahasa de Saussure adalah lanjutan dari Saussure. Pada analisis semiotik Saussure tentang penanda, tanda tersirat, dan tanda mitologis, Barthes mendorong analisis lebih lanjut.

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne, sebuah komunitas sederhana di dekat pantai Atlantik barat daya Prancis. Barthes adalah ahli semiotik yang baru-baru ini mengembangkan jurnal tersebut yang memiliki bidang kekuatan yang serius untuk berbagai teks semiotik. Ia dikenal sebagai strukturalis yang rajin merumuskan model linguistik dan semiotika.<sup>23</sup>

Roland Barthes menggunakan istilah denotasi, implikasi, dan mitos untuk menunjukkan tingkatan makna. Yang menarik dari semiotika Roland Barthes adalah penggunaan istilah mitos, yaitu referensi budaya (dari suatu budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditentukan oleh

---

<sup>23</sup> Alex Sobur. 2004. Semiotika Komunikasi. Cetakan kedua. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 63



simbol-simbol yang keterangan penjelasannya merupakan makna yang mendasari simbol-simbol yang ada. cerita (kebudayaan luar).<sup>24</sup>

Pendekatan Roland Barthes justru berurusan dengan semacam wacana yang disebutnya mitos. Menurut Barthes, bahasa memerlukan syarat-syarat tertentu untuk menjadi mitos, yaitu secara semiotika ditandai dengan adanya suatu tingkatan makna yang disebut semiotika sekunder, yang menandakan berkaitan dengan penanda sedemikian rupa sehingga menghasilkan tanda. Lebih lanjut, tanda-tanda derajat pertama hanya akan berkaitan dengan tanda-tanda derajat kedua. Pada tingkat makna kedua inilah mitos berkuasa. Aspek material mitos, yaitu tanda-tanda atas (semiotika kuadrat), yang dapat disebut makna retorik atau fungsional, termasuk tanda-tanda dalam sistem pertama, dan tekstual, tubuh tanda dapat disebut fragmen ideologis.<sup>25</sup>

Dirinya meyakini untuk mendeskripsikan dan menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam mitos seringkali merupakan hasil konstruksi yang cermat. Saussure tertarik pada pengelompokan kalimat dan bagaimana pola kalimat yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda kepada orang-orang dalam situasi yang berbeda. Roland Barthes melanjutkan gagasan itu dan menyebutnya sebagai "rantai makna".

Menurut Barthes, semiotika mempelajari bagaimana orang mendeskripsikan sesuatu. Penting, itu tidak disamakan dengan saluran listrik. Pentingnya objek semacam itu tidak hanya dalam kaitannya dengan transmisi

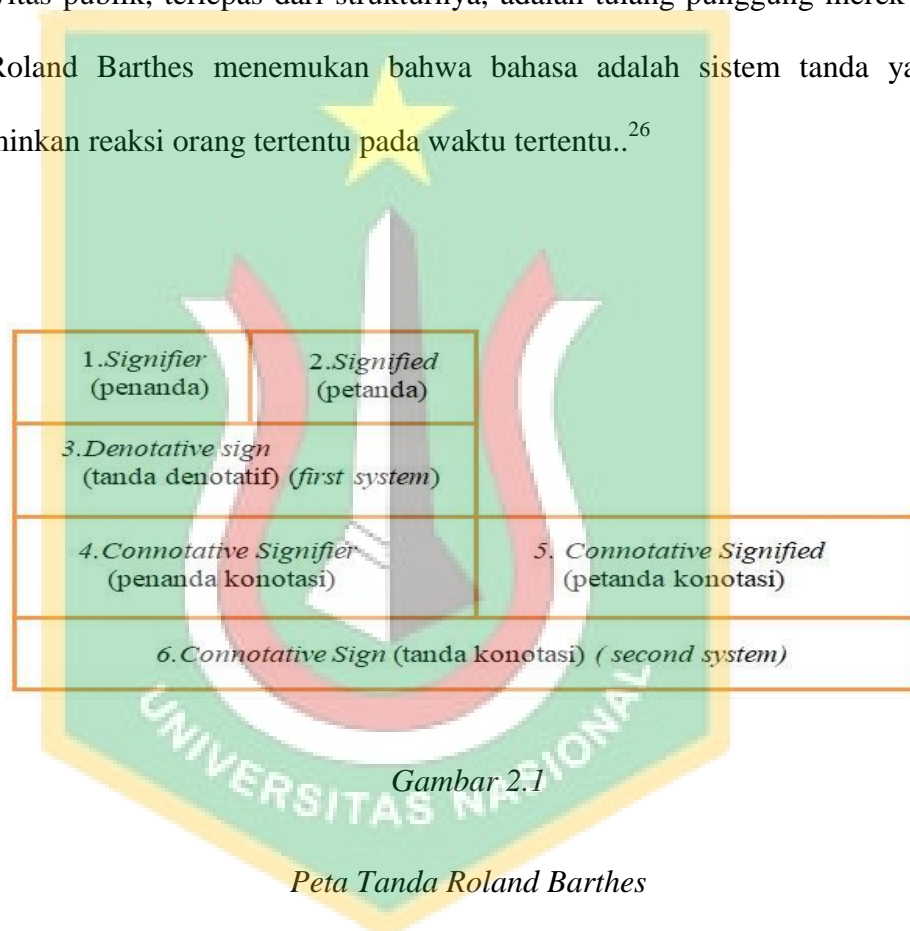
---

<sup>24</sup> Ibid, Hal 164

<sup>25</sup> Kris Budiman, Semiotika Visual, Hal 38.

informasi, dengan situasi di mana unsur-unsur itu akan disajikan, tetapi juga dengan pengaturan tanda yang terorganisir.

Barthes berpendapat bahwa aktivisme sosial itu penting. Makna tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga pada hal lain selain bahasa. Oleh karena itu, aktivitas publik, terlepas dari strukturnya, adalah tulang punggung merek itu sendiri. Roland Barthes menemukan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan reaksi orang tertentu pada waktu tertentu.<sup>26</sup>



(Sumber: Sobur, 2004:69)

<sup>26</sup> Alex Sobur, (2006), Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pada tabel peta tanda di atas dapat dilihat bahwa tabel (3) terdiri dari tabel (1) dan tabel (2). Penanda adalah tanda (objek fisik) yang kita rasakan dan dapat divisualisasikan saat sedang diperiksa. Pada saat yang sama, makna penting diturunkan dari penanda dan petanda juga merupakan tanda laten (4), yaitu nilai penanda (1) dan petanda (2).berasal dari makna yang tersirat. Sedangkan apa yang dikatakan Barthes yang ditandakan oleh kata (5) adalah mitos atau operasi ideologis dibalik makna (1).<sup>27</sup>

### **2.3.5 Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Semiotika Roland Barthes**

Denotasi adalah makna yang tampak secara kasat mata, yaitu makna simbol adalah makna yang sebenarnya. Makna atau konotasi tingkat kedua merepresentasikan makna yang terkandung dalam tanda. Membandingkan mitos yang ada dan berkembang menurut pola pikir manusia, yang timbul akibat pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, memperhatikan dan menjelaskan secara tegas hubungan antara yang tampak (label) dengan tanda yang dikandungnya (konotasi).

Secara sederhana dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam

---

<sup>27</sup> Wibowo. 2013. Perilaku dalam Organisasi.. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal 22

uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos.

#### **A. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)**

Dalam semiotika Roland Barthes, penanda adalah sistem penanda orde pertama, sedangkan konotasinya adalah orde kedua. Tahap pertama penandaan merupakan hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda dengan realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai tanda, yaitu arti sebenarnya dari tanda itu. Menurut Barthes, penanda tidak hanya memiliki makna yang saling melengkapi, tetapi juga mengandung dua bagian penting yang menjadi dasar keberadaannya.. Dalam hal ini, notasi sebenarnya melekat pada makna akhir. Dalam hal ini, notasi relasional digunakan pada tingkat pertama dalam kata-kata independen yang memainkan peran penting dalam pernyataan (dalam konteks penelitian ini), tetapi dalam semiotika Roland Barthes dan penerusnya. Denotasi sebenarnya lebih terkait dengan makna yang berdiri sendiri, oleh karena itu, dengan penyensoran atau represi politik.

Sebagai tindakan paling ekstrem terhadap pemaknaan literal, yang secara inheren menindas, Barthes berusaha menolak dan menolaknya. Baginya, hanya masuk akal. Sanggahan ini mungkin tampak

keterlaluan, tetapi tetap berguna untuk mengoreksi keyakinan bahwa yang literal adalah sesuatu yang alami.<sup>28</sup>

## **B. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)**

Roland Barthes berpendapat konotasi diidentikkan dengan manipulasi pemikiran yang disebutnya mitos, yang digunakan untuk merepresentasikan dan menjustifikasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada waktu tertentu. Makna membentuk makna yang melekat pada sebuah kata sebagai hasil sejarah. Makna eksplisit atau inklusif juga dikenal sebagai makna eksplisit, makna ekspresif. Makna eksplisit merupakan sejenis makna yang di dalamnya terdapat makna stimulan dan reaktif yang mengandung nilai sentimental.

Hal ini terjadi karena pengirim pesan (sutradara dalam penelitian ini) harus menyampaikan rasa setuju dan tidak setuju kepada penerima pesan. Makna tersirat dari kedua tanda tersebut juga dapat diungkapkan dengan cara visual. Video dan gambar berisi berbagai tingkat kreativitas (Kontur, komposisi, teknik, pemilihan).<sup>29</sup>

Cara paling umum untuk meningkatkan makna makna konotasi, Barthes (2010:6) menentukan tahapan konotasi, tahapan ini sering terdengar dan tidak dipahami secara mendalam, yang pada dasarnya adalah kebohongan. Demi pemahaman, tiga tahap awal pertama (pose,

---

<sup>28</sup> Alex Sobur. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 70-71

<sup>29</sup> Alex Sobur. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

trik, dan objek) harus diwujudkan dari tiga tahap terakhir (fotografis, estetika, dan sintaksis).

### C. Mitos

Mitos merupakan bagaimana budaya menyatakan atau sadar sebagian segi realitas atau fenomena alam.<sup>30</sup>

Dari analisis semiotika Roland Barthes (1957 dalam de Saussure) Theory of signifier-signified, kita melihat bahwa simbol-simbol film Dilan 1990 bersifat denotasi dan konotasi. Simbol adalah tanda yang menghubungkan tanda adalah hubungan yang terbentuk secara normal. Tanda adalah tanda yang terbentuk atas persetujuan penggunaannya.<sup>31</sup>

Misalnya tanda merah diartikan sebagai simbol keberanian, warna putih sebagai simbol kesucian, dan sebagainya. Gambar berdasarkan analisis semiotik oleh Roland Barthes menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah dalam film tersebut terlihat persis seperti jaket denim dan sepeda motor CB tahun 90-an yang sering ia pakai, terutama untuk balap, mencari lihat Milea. Simbol yang sering muncul dalam film Dilan 1990 adalah simbol (romantis) kasih sayang dan perhatian, sedangkan simbol kekerasan antara lain:

---

<sup>30</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), Hal 128

<sup>31</sup> Paul coble & Litzza Jansz. 1999. Introducing Semotics. Ny: Totem Books, Hal 51. (Dalam, Sobur 2013:69)

Simbol kekerasan fisik, simbol kekerasan simbolik, simbol kekerasan struktural, simbol kasih sayang. Barthes menggunakan implikasi dan notasi. Makna denotasi dari kekerasan fisik memanifestasikan dirinya dalam bentuk tamparan, pukulan atau tendangan, makna konotatif memanifestasikan dirinya dalam bentuk ekspresi marah. Dari segi makna ekspresif dari kekerasan struktural, dan makna tersirat dari perasaan jagoan.

### **2.3.6 Semiotika dalam Film**

Semiotika adalah metode penyelidikan atau analisis ilmiah yang mengkaji tanda-tanda untuk interpretasi dalam konteks teks, tulisan, gambar, dan adegan film. Walaupun kata “semiologi” kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berasal dari studi klasik dan klasik tentang logika dan retorika. dan seni moral.

Pentingnya penggunaan film di sekolah berasal dari persepsi bahwa film dapat menonjol dari yang lain dan sebagian dari fakta bahwa film dapat menyampaikan pesan dengan cara baru. Secara umum, film adalah alat untuk mensurvei penonton dan selain itu juga merupakan alat bagi para eksekutif guna menyampaikan pesan kepada karyawannya. Seluruh film mengusung tema atau ciri khas yang ada di masyarakat. Struktur semiotik utama film, khususnya penggunaan tanda-tanda generik untuk menggambarkan sesuatu yang diharapkan, harus berupa seperangkat pesan yang ingin disampaikan.

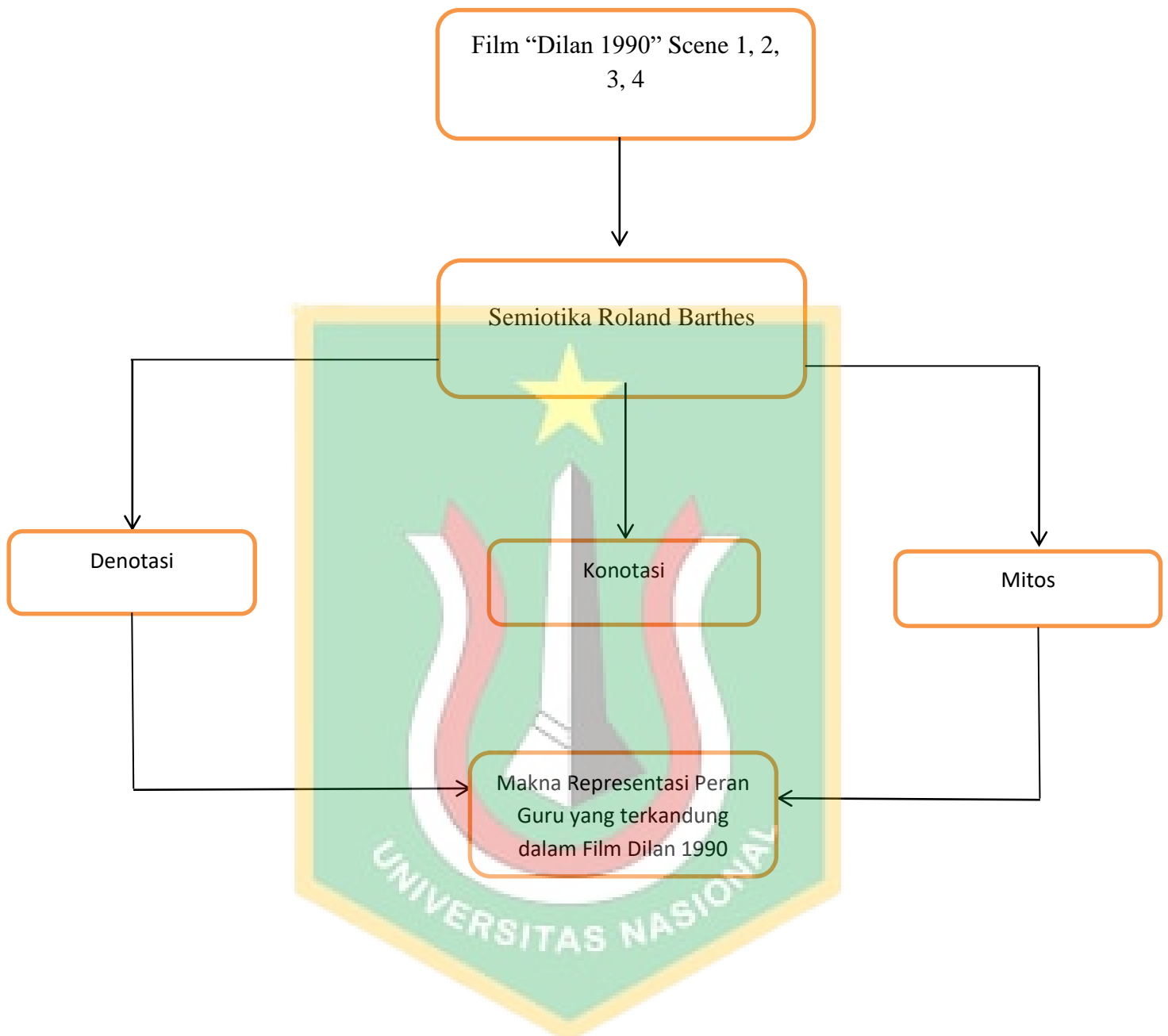
Karakter penting yang digunakan pada film mewakili pesan kepada penonton dan setiap karakter bisa unik, tetapi jika cerita yang sedang berlangsung memiliki makna mendasar dalam situasi ini, makna cerita yang ditampilkan adalah.

Film dimulai sebagai hiburan kelas bawah kemudian melewati batas kelas untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kemampuan filmnya menjangkau banyak lapisan masyarakat saat ini membuat para ahli media percaya bahwa film dapat mempengaruhi penonton, dan pada saat yang sama penelitian tentang dampak sosial film telah menjamur. Hal ini terlihat pada banyak kajian film dari berbagai perspektif, misalnya efek film terhadap anak, film dan kekerasan, film dan politik dan lain-lain.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran adalah penjelasan sementara dari suatu gejala yang menjadi pokok permasalahan penelitian, yang disusun berdasarkan telaah literatur dan temuan penelitian pada topik penelitian yang relevan. Menurut Sugiyono (2009), kerangka refleksi adalah bagian struktural dari rencana penelitian yang meliputi identifikasi variabel penelitian, pembacaan dan hasil penelitian, deskripsi teori dan hasil penelitian, serta standar yang dianalisis. dan secara kritis menganalisis teori dan hasil penelitian. Membandingkan dan menganalisis teori dan hasil penelitian, menarik kesimpulan, dan membentuk hipotesis.





*Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran Penelitian*